

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di era globalisasi yang disebabkan oleh modernisasi teknologi informasi, berpengaruh besar terhadap dunia bisnis. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan teknologi digital, informasi dapat mereka dapatkan dengan mudah. Persaingan semakin ketat dan sengit, perusahaan berusaha terus berinovasi dalam memberikan informasi yang terbaru di dunia bisnis baik dalam segi produk, teknologi, kinerja perusahaan dan *Disclosure* sukarela agar investor mengetahui tentang gambaran nilai perusahaan. Nilai Perusahaan merupakan nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat Ross, Westerfield, & Jaffe, (2013). Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para agent dan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan *go public* melihat nilai pasar saham ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di Bursa Efek Indonesia yang terlihat pada listing price. Harga saham pada pasar mencerminkan hasil dari kebijakan manajemen perusahaan, kinerja perusahaan,serta informasi yang telah diungkapkan perusahaan kepada *public* yang membuat para *Stakeholder* mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam melakukan penawaran membeli saham atau menjual saham Alfinur, (2016).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga

rendah atau kinerja perusahaan kurang baik Menurut Febrina (2010) nilai perusahaan adalah nilai yang berkembang untuk pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dalam harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan sesuai dengan Rika dan Islahudin (2008) didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kekayaan pemegang saham secara maksimal jika harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham akan menghasilkan kekayaan pada pemegang saham. Perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan rendah. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, akan ada konflik antara kepentingan manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) sering disebut *agency problem*. Tidak jarang bahwa manajer perusahaan memiliki tujuan yang berbeda dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Minat yang berbeda antara manajer dan pemegang saham telah mengakibatkan konflik yang biasa disebut dengan konflik keagenan. Hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan Wien Ika Permasari (2010).

Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga saham perusahaan, untuk memaksimalkan nilai perusahaan memiliki arti yang luas dari pada memaksimalkan laba perusahaan Margaretha, (2014). Nilai perusahaan dapat

menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang baik maka para investor juga akan memandang baik perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat dilihat dan dinilai dari nilai harga sahamnya yang cenderung stabil dan naik. Dengan meningkatnya harga saham maka keuntungan atau deviden yang didapat oleh para investor pun akan meningkat. Sehingga Nilai perusahaan bisa dijadikan sebagai alat ukur bagi investor untuk dapat menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Seseorang yang akan berinvestasi disuatu perusahaan akan melihat dan menganalisis bagaimana kondisi yang ada di perusahaan tersebut agar dapat mengetahui apakah akan mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan yang di harapkan.

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai ekspektasi nilai investasi pemegang saham sebagai reaksi terhadap informasi yang di berikan Barasa, (2009). Nilai sebuah perusahaan tercermin pada harga sahamnya yang di perdagangan di bursa efek indonesia (BEI). Jika harga saham perusahaan meningkat, nilai perusahaan tersebut juga meningkat, demi kian juga dengan kekayaan pemegang sahamnya Febrianti, (2012). Dengan adanya tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, berarti menuntut perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk juga selalu memperhitungkan akibatnya terhadap nilai atau harga sahamnya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para investor, karena nilai perusahaan yang tinggi juga menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi Febrianti, (2012).

CNN Indonesia (2020) menyebut bahwa industri manufaktur sepanjang 2019 mengalami penurunan. Penurunan ini perlu menjadi perhatian mengingat industri manufaktur merupakan salah satu sektor penopang ekonomi Indonesia. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto menyatakan bahwa industri manufaktur pada kuartal ke IV tahun 2019 tumbuh 3,66% lebih rendah jika dibandingkan kuartal ke IV tahun 2018 yang tumbuh hingga 4,25%. Sejalan dengan industri manufaktur sepanjang 2019 yang mengalami penurunan, saham-saham dalam sektor manufaktur

cukup lemah. Misalnya, pada saham PT Unilever Indonesia Tbk melemah 8,31% sejak awal tahun. Turunnya kinerja sector manufaktur disebabkan permintaan untuk barang produksi dari Indonesia yang menurun. Hal ini juga mengakibatkan PT Krakatau Steel Tbk yang mengalami kerugian selama 8 tahun berturut-turut yang merupakan dampak derasnya impor besi dan baja. Pada kuartal III 2019 Krakatau Steel tercatat kerugian sebesar Rp 2,97 triliun. Restrukturisasi utang dipilih sebagai upaya penyelamatan perusahaan. Hasil dari upaya restrukturisasi utang dan upaya-upaya efisiensi pada Krakatau Steel tercatat laba pada kuartal I Januari 2020 dan mengalami penguatan saham 6,66% ke level Rp 288 yang mana sebelumnya mengalami penurunan 0,7%.

Pihak di luar perusahaan cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko perusahaan yang bersifat sangat finansial dan kompleks sehingga diperlukan adanya pengungkapan atas risiko tersebut kepada pihak di luar perusahaan. Pengungkapan ERM merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan dapat memberikan informasi secara finansial dan nonfinansial kepada pihak luar tentang profil risiko melalui pengungkapan ERM. Pengungkapan ERM juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan untuk manajemen risiko Hoyt dan Liebenberg (2011). Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi Rustiarini (2012). Sumber nilai dari program ERM muncul karena adanya peningkatan informasi mengenai profil risiko perusahaan Hoyt et al. (2008). Adanya pengungkapan ERM memungkinkan perusahaan yang tertutup secara finansial akan lebih menginformasikan kepada publik terkait profil risiko perusahaan tersebut Hoyt et al. (2008). Peningkatan pengungkapan manajemen risiko perusahaan ERM disclosure, akan mengurangi biaya ekspektasi pengawasan regulasi dan modal eksternal Meulbroek (2002). Pengungkapan ERM secara lebih luas dan spesifik akan

menjadi strategi untuk peningkatan nilai perusahaan, namun meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2013) justru menunjukkan bahwa pengungkapan ERM perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih tergolong rendah. Kesadaran perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM masih tergolong rendah, bahkan data menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan manufaktur yang tidak menerapkan dan mengungkapkan ERM meskipun permintaan tentang pengungkapan ERM oleh investor semakin tinggi Syifa (2013). Perusahaan manufaktur termasuk ke dalam kelompok perusahaan nonkeuangan sehingga dengan adanya hasil penelitian tersebut menyebabkan timbulnya pertanyaan tentang pentingnya ERM dan pengungkapan ERM bagi perusahaan nonkeuangan.

Pentingnya *Enterprise Risk Management Disclosure* bagi keputusan investasi oleh para investor akan berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan perusahaan yang mampu mengungkapkan instrumen ERM yang lebih luas. Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi Rustiarini, (2012). ERM *Disclosure* secara lebih luas dan spesifik akan menjadi strategi untuk peningkatan nilai perusahaan, namun meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2013), justru menunjukkan bahwa ERM *disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih tergolong rendah. Kesadaran perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia untuk menerapkan dan mengungkapkan *Enterprise Risk Managemet* masih tergolong rendah, bahkan data menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan manufaktur yang tidak menerapkan dan mengungkapkan ERM meskipun permintaan tentang ERM *disclosure* oleh investor semakin tinggi. Perusahaan manufaktur termasuk kedalam kelompok perusahaan nonkeuangan sehingga dengan adanya hasil penelitian tersebut menyebabkan timbulnya pertanyaan tentang pentingnya ERM dan ERM *disclosure* bagi perusahaan nonkeuangan. Kelonggaran

ketentuan ERM disclosure pada perusahaan nonkeuangan menyebabkan perusahaan tersebut cenderung kurang memperhatikan kelengkapan instrumen *Enterprise Risk Management disclosure*.

GCG yaitu sistem yang digunakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan bagaimana hubungan antara partisipan dalam suatu perusahaan yang mencerminkan arah kinerja perusahaan. Penerapan GCG sangatlah penting apalagi bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia karena dapat menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang terus berkesinambungan. Kepercayaan dari masyarakat dan investor juga bisa terus meningkat sehingga bisa membantu keberlangsungan perusahaan karena efek dari penerapan GCG. Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan yang menyadari pentingnya penerapan GCG pada perusahaannya sebagai salah satu strategi bisnis yang bisa dilakukan. Hal itu juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Masalah tentang GCG seringkali muncul karena adanya pemisah antar kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan itu didasarkan pada Teori Agensi yang mana dalam hal ini manajemen akan meningkatkan keuntungan pribadi dari pada keuntungan perusahaan. Karena hal itu tak jarang muncul konflik-konflik dalam perusahaan yang berhubungan dengan GCG. Pemerintah Indonesia membentuk Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) sebagai upaya untuk meningkatkan *Corporate Governance*. Tujuan dari *good corporate governance* antara lain untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan berdasarkan asas dari *Corporate Governance* yang terdiri dari lima prinsip, yaitu transparansi akuntabilitas, responsibilitas, independensi, tanggung jawab, serta kewajaran kesetaraan.

Mekanisme dalam *Corporate Governance* meliputi banyak hal, diantaranya yaitu dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Dewan Komisaris berperan mengambil keputusan serta memberi nasihat kepada direksi sesuai dengan prinsip

GCG. Selain itu Dewan Komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk segala aktivitas untuk kepentingan perusahaan. Dengan bertambahnya jumlah anggota dewan komisaris akan meningkatkan efektifitas pengawasan yang dilakukan dewan komisaris sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryanto (2011) yang memberikan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Veronica (2013) yang memberikan hasil bahwa dewan komisaris tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. Menurut UU No 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas”, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi sesuai kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan. Menurut Muntoro (2007) dalam Pratama (2013), efektivitas Dewan Komisaris diperlukan karena tugas komisaris sebagai *business oversight*. Untuk menciptakan efektivitas Dewan Komisaris, salah satu faktornya adalah proporsi Komisaris Independen yang ideal dalam jajaran Dewan Komisaris. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris Kusumaning, (2004).

Komite audit menjadi salah satu unsur penting bagi perusahaan dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2008), Komite audit adalah suatu komite yang berkerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain itu, Komite Audit harus bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen.

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit diharapkan dapat membangun kembali kepercayaan publik dalam pelaporan keuangan serta meningkatkan kualitas audit. Komite audit berperan untuk melakukan proses pengawasan pada pelaporan keuangan perusahaan yang dipilih dan dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan. Laila (2009) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara komite audit dengan nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit, diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Adanya perbaikan dan peningkatan dalam tata kelola perusahaan, peran dan fungsi komite audit selaku pembantu tugas dewan komisaris harus lebih jelas dan rinci untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan keseluruhan prosesnya semakin signifikan untuk membentuk perusahaan dengan tata kelola yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2013) yang memberikan hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh

terhadap nilai perusahaan. Penelitian Rupilu (2011) justru memberikan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (institusi yang dimaksudkan adalah pemerintah, perusahaan asing dan lembaga keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun) yang terdapat pada perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik. Pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%, Erida, (2011). Kepemilikan institusional, umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Penelitian yang dilakukan Handayani (2017) menemukan bahwa *Entreprise Risk Management* mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. *Entreprise risk management* sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfinur (2016), Handayani (2017), Puteri, (2012) menemukan bahwa Komisaris Independen mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai perusahaan, Komisaris Independen menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik kepada perusahaan. Apabila semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin besar maka diharapkan pemberdayaan dewan komisaris dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara lebih efektif dan lebih efisien sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Debby et al., (2014), Handayani (2017), Obradovich dan Gill (2012), dan Puteri (2012) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komite audit di dalam perusahaan sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan perusahaan. Penelitian sebelumnya meneliti tentang struktur kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang dilakukan Siregar, (2018) menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai kekuasaan untuk dapat mengendalikan manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menambah tingkat pengawasan yang tinggi agar tercapainya nilai perusahaan yang baik.

Salah satu alasan penelitian memilih sampel perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik sehingga menghasilkan profit yang besar untuk memberikan kembalian investasi yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari Mahardhika (2018) dengan perbedaan pada periode penelitian yaitu 2018-2020. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diberikan judul **“PENGARUH *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengujian pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan objek manufaktur yang tergolong sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Enterprise Risk Management Disclosure* mempengaruhi Nilai Perusahaan?
2. Apakah Ukuran Dewan Komisaris mempengaruhi Nilai Perusahaan?
3. Apakah Proporsi Komisaris Wanita mempengaruhi Nilai Perusahaan?
4. Apakah Proporsi Komisaris independen mempengaruhi Nilai Perusahaan?
5. Apakah Jumlah Rapat Dewan Komisaris independen mempengaruhi Nilai Perusahaan?
6. Apakah Ukuran Komite Audit mempengaruhi Nilai Perusahaan?
7. Apakah Jumlah Rapat Komite Audit mempengaruhi Nilai Perusahaan?
8. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional mempengaruhi Nilai Perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *Enterprise Risk Management Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah Proporsi Komisaris Wanita berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
6. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

7. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
8. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah Struktur Kepemilikan Intitusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

1. 5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan refrensi baru tentang pentingnya *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Corporate Governance* dan juga memberikan gambaran pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Corpirate Governance* terhadap nilai perusahaan

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi akademik sebagai refrensi untuk menambah pengetahuan para akademik mengenai pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini di harapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dalam menambahkan pengetahuan dan memberikan motivasi mengenai pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.

4. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan oleh perusahaan sebagai acuan untuk menilai faktor-faktor mana sajakah yang mampu meningkatkan nilai perusahaan agar perusahaan tersebut mencapai

1. 6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menceritakan bagaimana aspek-aspek penelitian dengan singkat dan menyeluruh. Bab 1 ini berisi latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menceritakan secara rinci mengenai detail teori yang melandasi penelitian ini yaitu berupa *study literatur*, peneliti terdahulu, dan pengembangan hipotesis yang akan di uji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menceritakan tentang populasi penelitian dan bagaimana proses sampel tersebut di ambil, alasan pemilihan data, apa saja data yang di butuhkan, , dan metode pengujian data. Lalu pada bab ini juga menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian, model yang di gunakan dan pengujian data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

Bab ini menceritakan tentang data-data yang digunakan selama penelitian berlangsung. Pada bab ini berisi deskripsi objek penelitian, variabel penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menceritakan kesimpulan dan pembahasan yang berisi jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi tentang lampiran populasi dan sampel penelitian serta data penelitian dan hasil olahan data menggunakan program SPSS versi20.

